

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK AUTIS DI KELURAHAN GAREGEH KECAMATAN MANDIANGIN KOTO SELAYAN KOTA BUKITTINGGI

Rahmadeni¹, Yusuf Afandi²

¹Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia
rahma.deni2612998@gmail.com

Abstract: *As a social being, a person cannot be separated from the process of communication. With communication someone will learn to interact and communicate to be able to relate to fellow citizens. With communication one can convey the intent and purpose to be desired. Communication does not only occur in society in general but also occurs in families who have children with special needs such as children with autism. Autistic children are children who have deficiencies in language, communication and interaction with the environment. Therefore it is very important the role of parents to guide autistic children so that they can grow like children in general. This research is motivated by the situation of autistic children who have many deficiencies in terms of communicating in the family environment. The purpose of this research is to find out how parents communicate with autistic children who have difficulties in communicating and interacting. Then to find out the inhibiting factors in interpersonal communication between parents and children with autism. The type of research used by researchers is qualitative research with a descriptive approach, research data collection methods, researchers carry out observations, interviews and documentation. The research results obtained are that in communicating with autistic children, parents as message senders have an attraction in inviting children to communicate, the use of verbal and non-verbal language in communicating is adjusted to the content of the message to be conveyed to children. selection of media to facilitate communication such as toys, colorful objects and props in communication. Then an open attitude to children makes it easier to communicate with autistic children. It can be seen that the inhibiting factors in interpersonal communication are speech barriers, semantic barriers and psychological barriers.*

Keywords: *Interpersonal Communication, Parents, Children with Autism*

Abstrak: Sebagai makhluk sosial seseorang tidak akan lepas dari proses komunikasi. Dengan komunikasi seseorang akan belajar berinteraksi dan berkomunikasi untuk dapat berhubungan dengan sesama masyarakat. Dengan komunikasi seseorang dapat menyampaikan maksud dan tujuan yang akan diinginkan. Komunikasi tidak hanya terjadi pada lingkungan masyarakat pada umumnya tetapi juga terjadi pada lingkungan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti anak autis. Anak autis adalah anak yang memiliki kekurangan pada bahasa, komunikasi dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu sangat penting peranan orang tua untuk membimbing anak autis agar dapat tumbuh seperti anak pada umumnya. Penelitian ini dilatar belakangi dengan keadaan anak autis yang memiliki banyak kekurangan dalam hal berkomunikasi di lingkungan keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana orang tua berkomunikasi dengan anak autis yang mempunyai kesulitan dan berkomunikasi dan interaksi. Kemudian untuk mengetahui faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal orang tua dengan anak autis. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif pendekatan deskriptif, metode pengumpulan data penelitian, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan yakni dalam berkomunikasi dengan anak autis orang tua sebagai pengirim pesan memiliki daya tarik dalam mengajak anak berkomunikasi, penggunaan bahasa verbal dan non verbal dalam berkomunikasi disesuaikan dengan isi pesan yang akan disampaikan kepada anak. pemilihan media untuk mempermudah komunikasi seperti mainan, benda yang berwarna-warni dan alat peraga dalam komunikasi. Kemudian sikap terbuka kepada anak memudahkan dalam berkomunikasi dengan anak autis. Terlihat faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal yaitu hambatan bicara, hambatan semantik dan hambatan psikologis.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Orang Tua dengan Anak Autis.

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Untuk mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi (Cangara, 2010). Komunikasi itu sendiri adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku baik langsung (komunikasi tatap muka) maupun tidak langsung (komunikasi melalui media) (Nurhadi, 2017).

Jadi di dalam berkomunikasi terjadi penyampaian pesan kepada pendengar sehingga menghasilkan feedback atau umpan balik terhadap apa yang disampaikan. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi sangat diperlukan sehingga dapat memahami dan menyampaikan informasi, ide pikiran dan menyatakan keinginan sehingga dapat memenuhi apa yang diinginkan. Komunikasi bisa terjadi kapanpun dan dimanapun baik antara dua orang atau lebih, kelompok, maupun organisasi karena saling berhubungan satu sama lain. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَ كُفْرًا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
أَقْوَلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (Q.S An-Nisa: 9)

Komunikasi sangat dibutuhkan dalam sebuah lingkungan keluarga, karena dengan komunikasi akan terjadi saling keterbukaan antara anak dan orang tua. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bahkan dalam usaha pengenalan, pembinaan dan pendidikan untuk menjadi manusia dewasa yang sehat jasmani, rohani dan sosial. Di dalam keluarga orang tua mempunyai tugas, fungsi dan peran yang sangat penting dalam menuntun dan mengarahkan proses pertumbuhan dan perkembangan emosi, berfikir serta rohani anak menuju kematangan yang cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agama yang baik (Bohan, 2013).

Salah satu bentuk komunikasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. Karena komunikasi interpersonal adalah komunikasi manusia yang memiliki hubungan paling erat. Proses komunikasi interpersonal yang terjadi dengan baik dapat menciptakan kebersamaan dan pengertian dalam lingkungan keluarga. Komunikasi tidak hanya terjadi dilingkungan keluarga pada umumnya tetapi juga terjadi pada keluarga yang memiliki

anak berkebutuhan khusus seperti autis.

Anak autis adalah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi (Rakhmatin, 2018). Anak autis memiliki kesulitan memahami dan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kesulitan berkomunikasi anak autis dalam menggunakan bahasa menyangkut dua aspek yakni aspek *receptive language* (bahasa reseptif) dan *ekspresive language* (bahasa ekspresif). Bahasa reseptif merupakan kemampuan anak dalam menerima pesan yang disampaikan lawan bicaranya dengan baik dan melaksanakannya, sedangkan bahasa ekspresif adalah kemampuan dalam mengungkapkan keinginan yang ingin disampaikan menggunakan bahasa baik verbal, tulisan dan gestur.

Kebutuhan dalam berkomunikasi ini tidak hanya dirasakan untuk orang yang normal saja juga untuk orang yang berkebutuhan khusus seperti anak autis. Anak autis ini memiliki berbagai macam permasalahan dalam berkomunikasi, berinteraksi, relasi. Mereka juga makhluk sosial yang membutuhkan sebuah relasi yang terbangun lewat komunikasi. Anak autis memiliki kesulitan dalam berkomunikasi terutama apa yang akan mereka ungkapkan yang terjadi di dalam diri mereka, karena tidak bisa berkomunikasi dengan baik mereka lebih cenderung memendam dan menunggu adanya pancingan dari orang lain untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Oleh sebab itu orang tua mempunyai peran besar di dalam interaksi terhadap anak autis tersebut. apabila terdapat kendala dalam berinteraksi antara anak autis dengan orang tua maka akan terjadinya permasalahan di antara orang tua dengan anak.

Beberapa permasalahan yang secara umum terdapat pada anak dengan gangguan autis adalah pada aspek sosial dan komunikasi yang sangat kurang atau lambat keadaan ini dapat di amati pada anak-anak seperti kekurangan kemampuan anak untuk menjalin interaksi sosial yang timbal balik secara baik dan memadai, kurang kontak mata, ekspresi wajah yang kurang ceria serta gerak gerik anggota tubuh yang kurang tertuju, tidak dapat bermain dengan teman sebaya sehingga terlihat sendiri saja atau cenderung menjadi penyendiri bahkan tidak dapat berempati atau merasakan apa yang dirasakan orang lain (Boham, 2013). Anak autis dalam berbahasa dan berkomunikasi berbeda dengan anak yang lain karena mereka memiliki kesulitan memproses dan memahami, sebagian mereka mampu memproses bahasa tetapi tidak dapat menginterpretasi bahasa secara harfiah (Thompson, 2012).

Dalam lingkungan keluarga tentunya orang tua mengharapkan hubungan yang harmonis antara anak dengan orang tua, namun dengan keterbatasan yang dimiliki anak autis dalam berkomunikasi dan berinteraksi menjadi hambatan bagi orang tua dalam melakukan komunikasi dilingkungan keluarga, oleh karena sebagai pendukung utama dalam lingkungan keluarga sebagai tempat bagi anak untuk mengenal, belajar, dan tempat berinteraksi maka masing-masing orang tua memiliki cara atau upaya tersendiri dalam berkomunikasi dengan anak autis

agar anak dapat memahami dan komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan observasi peneliti melihat bahwa anak autis susah dalam berkomunikasi dengan orang lain karena kemampuan berbicara yang lambat dan sulit untuk menyampaikan keinginan sendiri bahkan susah untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 26 Maret 2022, peneliti mewawancarai salah satu orang tua yang berinisial (KM) memaparkan bahwa dalam menjalin komunikasi terjadi hambatan dimana anak kurang bisa berkomunikasi, sangat sulit diatur, sibuk dengan kegiatan sendiri, sehingga tidak ada respon dari apa yang disampaikan kepadanya. Hal itu juga dipaparkan oleh orang tua berinisial (N) bahwasannya anak cenderung sendiri, tidak mau memperhatikan, susah berbicara dan berinteraksi sehingga proses komunikasi tidak berjalan dengan efektif. Untuk itu peneliti ingin melihat bagaimana komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak autis yang mempunyai kesulitan dalam berkomunikasi agar komunikasi dalam lingkungan keluarga dapat berjalan dengan lancar.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan atau penelitian yang mencoba menggambarkan, menuturkan, dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang (Faisal, 1981). Peneliti akan menggambarkan, menganalisis, secara sistematis dan akurat serta faktual mengenai komunikasi interpersonal orang tua dan anak autis di Kelurahan Garegeh Kecamatan Mandiingin Koto Selayan Bukittinggi yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk tulisan-tulisan atau catatan-catatan bukan dalam bentuk angka atau bilangan. Dalam memperoleh data yang diperlukan untuk kegiatan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode: observasi, wawancara, dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Autis Di Kelurahan Garegeh Kecamatan Mandiingin Koto Selayan Kota Bukittinggi

Melalui komunikasi seseorang dapat berinteraksi dan mengungkapkan keinginan kepada orang lain. agar komunikasi dapat berjalan dengan baik maka seseorang harus menyampaikan pesan tersebut dengan baik dan dapat dimengerti sehingga komunikasi dapat tersampaikan. Begitupun komunikasi yang terjadi pada lingkungan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti autis. Keluarga yang mana di dalamnya terdapat orang tua yang menjadi tempat anak untuk berkembang, mengenal dan belajar terutama dalam berbicara dan berinteraksi.

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Autis merupakan kelainan yang terjadi pada anak yang tidak mengalami perkembangan normal, khususnya dalam hubungan dengan orang lain (Siyoto, 2015). Terkadang tidak sedikit orang tua yang mau menerima kehadiran anak mereka yang memiliki kekurangan tersebut, terkadang malu dengan keadaan anak. Namun juga masih ada orang tua yang mau menerima keadaan buah hati mereka yang memiliki kekurangan. Sehingga dengan segala upaya dilakukan agar anak dapat berkembang dengan baik seperti anak-anak pada umumnya. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi setiap orang tua yang memiliki anak autis, untuk itu orang tua memiliki usaha sendiri agar anak mereka dapat berkomunikasi dengan baik dan agar hubungan keluarga berjalan dengan harmonis.

Oleh karena itu peneliti mencoba menggambarkan bagaimana upaya yang dilakukan orang tua untuk dapat berkomunikasi dengan anak autis yang mempunyai kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam lingkungan keluarga yang berada di kelurahan Garegeh Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi. Menurut Harold D Laswell pada tahun 1948 dalam teorinya bahwa cara yang terbaik dalam menerangkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: siapa yang berbicara, menggunakan media apa, siapa penerima pesan, dan efek yang ditimbulkan atau dihasilkan (Riswandi, 2009). Jadi dalam komunikasi ada beberapa elemen yaitu komunikator, komunikan, media, pesan dan efek. Karena itu cara yang dijalankan dalam pelaksanaan komunikasi yang digunakan oleh orang tua diawali dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan komunikator

Dalam komunikasi tentu ada orang yang menyampaikan pesan kepada seseorang agar dapat berjalan dengan baik, sehingga untuk memulai komunikasi seseorang komunikator atau orang tua tentu mempersiapkan materi apa yang akan disampaikan dan juga harus memiliki daya tarik. Hal tersebut juga dilakukan oleh Bapak Khalid Muhammad didapatkan hasil wawancara sebagai berikut: "Untuk memulai komunikasi dengan anak biasanya saya memilih hal yang dia sukai sehingga nantinya membuat dia tertarik kepada saya dan mau memperhatikan. Misalnya seperti mainan maka dia tertarik untuk mendekati saya, untuk berkomunikasi harus lambat-lambat, jadi dia mau memperhatikan ketika bicara, kadang pegang dulu tangannya jadi dia merasa tenang walaupun hanya sebentar memperhatikan saya".

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Widia Angraini, kakak dari Abi Praya mengatakan bahwa dalam memulai interaksi dengan Abi harus memiliki daya tarik saat bicara sehingga bisa terfokus dengan kita: "Untuk bicara dengan Abi biasanya mengajak dengan memberikan dia sesuatu yang dia sukai, hal-hal yang menarik, contohnya saya ngomong tadi kaka liat kucing sambil diliatkan gambar, jadi Abi percaya dan dia tertarik untuk bicara. untuk berbicara harus

lambat-lambat kalo terlalu cepat biasanya tidak faham dengan yang diucapkan”.

Dari hasil wawancara tersebut orang tua menyesuaikan dan menyiapkan materi atau apa hal yang akan disampaikan kepada anak untuk dapat memahami komunikasi dengan cara mengalihkan perhatiannya pada hal-hal yang disukai oleh anak autis, sekaligus mendampingi anak agar bisa fokus pada arahan orang tua, memiliki daya tarik harus diusahakan oleh orang tua agar anak autis fokus dan mau memperhatikan saat berkomunikasi.

2. Menyusun Pesan

Dalam hal menyusun pesan orang tua memiliki cara-cara beragam agar anak dapat paham dengan apa yang disampaikan. Memberikan pesan dengan lambat sedikit demi sedikit agar anak dapat mengerti apa yang disampaikan kemudian diiringi dengan bahasa verbal dan nonverbal dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yeni orang tua dari M. Farel Riski Ananda didapatkan hasil wawancara yaitu: “Ya karena kemampuan anak saya dalam berkomunikasi sangat kurang sehingga dalam berkomunikasi saya harus menggunakan gerakan tubuh, memegang tubuhnya supaya dia mengerti apa yang saya katakan kadang harus sambil memegang wajah anak saya untuk dia dapat melihat saya gitu walaupun dia tidak suka”. Kemudian diperkuat dengan wawancara dengan hasil wawancara dengan ibu Nurhida orang tua dari Afif Naufal dalam wawancara sebagai berikut: “Saya kalau mau bicara dengan Afif biasanya menggunakan gerakan tangan sesekali diiringi dengan ucapan, agar anak mendekat dengan saya, caranya memanggil namanya sambil menyuruh kesini misalnya, diulangi sebanyak mungkin sampai anak menoleh ke saya, kalau masih belum saya akan pegang tangannya dahulu, kalau anak bosan biasanya di ajak bermain atau diberi permainan untuk memudahkan berinteraksi”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi orang tua menggunakan bahasa verbal dimana dalam bahasa verbal orang tua menggunakan bahasa lisan dalam memanggil nama anak, sehingga anak dapat memahami ucapan orang tua, dan penggunaan bahasa nonverbal dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak autis seperti menggunakan gerakan tangan, atau berupa sentuhan. Cara komunikasi ini dilakukan untuk memudahkan dalam berkomunikasi dengan anak, karena melihat keadaan anak yang terkadang mampu atau mengerti bahasa lisan dan nada juga yang mengerti bahasa isyarat. Orang tua sudah menjalin komunikasi yang baik dengan anak dan ada upaya yang dilakukan dalam mempererat hubungan dengan anak. Walaupun belum secara maksimal karena dengan keterbatasan yang ada pada anak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Fitri Yeni S. Pd yang mengajar anak autis mengatakan bahwa: “Dalam berkomunikasi dengan anak autis menggunakan bahasa tubuh dan lisan, menyesuaikan dengan keadaan para anak autis, ada yang bisa mengerti bahasa lisan, ada juga yang mengerti bahasa tubuh. Jadi kita harus memperhatikan anak. Bisa saja memulai berkomunikasi dengan anak autis dengan memegang

Page | 678

tangannya sambil menatap wajah anak, walaupun kadang anak tidak suka dengan hal tersebut. kita harus punya hal-hal atau ide-ide untuk bisa berkomunikasi dan bergaul dengan kita, misalnya dengan diberi mainan, sering dipeluk sehingga anak nyaman dengan hal tersebut”.

Berdasarkan pemaparan dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa cara yang digunakan dalam berkomunikasi dengan anak autis adalah dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal disesuaikan dengan keadaan anak, kemudian berkomunikasi dengan sentuhan seperti memegang tangan sehingga anak mau memperhatikan saat berbicara dapat mengalihkan pandangannya untuk mendengar dan memperhatikan, kemudian komunikasi dilakukan dengan pelukan atau kasih sayang sehingga membuat anak nyaman dan mau berinteraksi dengan orang tua.

3. Memilih media atau saluran

Media adalah alat yang digunakan untuk dapat memudahkan menyampaikan pesan yang dilakukan dalam komunikasi. Memilih media adalah cara yang dapat mendukung orang tua dalam menyampaikan materi atau pesan kepada anak yang biasanya langsung dapat dilihat oleh anak seperti alat peraga, buku gambar dan benda-benda disekitar anak. Hal tersebut senada dengan yang dijelaskan oleh ibu Dera orang tua dari Khienzi Ali dari hasil wawancara sebagai berikut: “Untuk memudahkan komunikasi dengannya biasanya menggunakan alat pembantu komunikasi seperti menggunakan buku gambar, jadi dari buku itu saya mengajarkan anak menyebut nama benda yang ada di dalam sambil diulangi sebanyak tiga kali atau lebih sambil di ajarkan cara mengucapkannya, untuk respon kadang ada kadang diam saja, tetapi tetap dilakukan sampai anak bisa”. Hal itu juga diutarakan oleh ibu Nurhida orang tua dari Afif Naufal dalam wawancara sebagai berikut: “Untuk alat komunikasi saya menggunakan kertas warna warni jadi anak saya tertarik melihat dan nantinya dia akan memberikan respon seperti mendekati benda atau menunjuknya, dan Alhamdulillah dia sudah bisa mengucakan kata-kata tersebut”. Hal yang sama juga dijelaskan oleh ibu Linda Silvia orang tua dari Fadhil Ar-Rauf : “Untuk berkomunikasi dengan menggunakan alat karena disekolah sudah dibiasakan dengan infokus untuk belajar, maka dirumah saya kadang menggunakan *youtube* untuk melatih anak agar bicara dan berinteraksi walau hanya menunjuk dengan suara yang kurang jelas, tapi sedikit demi sedikit sudah ada kemajuan dalam bicara, kadang ngak ada respon kalau di ajak bicara jadi saya agak susah”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa cara yang dilakukan dalam berkomunikasi dengan anak autis adalah dengan menggunakan media sebagai pendukung dalam berinteraksi antara orang tua dan anak. Media yang digunakan dalam memudahkan komunikasi bisa berupa benda yang berwarna-warni, gambar-gambar yang menarik yang bisa membuat anak untuk fokus dan mau berinteraksi dengan orang tua. Penggunaan media ini memudahkan untuk orang tua dalam mengarahkan anak jadi lebih mudah diatur juga bisa

melatih komunikasi atau pengucapan kata-kata yang diajarkan oleh orang tua melalui media atau alat yang diperlihatkan atau digunakan saat berinteraksi dengan anak autis.

4. Memperhatikan keadaan komunikan

Pada saat proses komunikasi penerima pesan akan mengartikan pesan yang disampaikan oleh komunikator, oleh karena itu pada saat akan memulai interaksi atau komunikasi maka orang tua memperhatikan keadaan anak, apakah sudah siap untuk memulai interaksi atau masih ingin bermain. Hal tersebut disampaikan oleh ibu Yeni orang tua M. Farel Riski Ananda : "Kalau untuk bicara dengannya biasanya saya memperhatikan keadaannya apakah sudah mau di ajak bicara atau belum, apa masih sibuk dengan kegiatan bermainny". Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibuk Ema Wati sebagai berikut: "Kalau untuk mengajak bicara biasanya memperhatikan moodnya kadang anak ibuk emosinya kurang stabil kadang mau di ajak bicara jadi diliat dulu keadaan hatinya". Dari hasil wawancara dan observasi cara yang dilakukan dalam berkomunikasi dengan anak autis adalah dengan memperhatikan keadaan anak, karena anak autis memiliki keadaan mood yang tidak stabil , kadang baik kadang tidak bisa di atur jadi sangat diperhatikan keadaan dari anak pada saat akan berinteraksi dengannya, dengan hal ini maka komunikasi bisa dilakukan dengan baik tanpa ada paksaan dari orang untuk anak bisa memahami perkataan orang tua.

5. Efek komunikan

Efek adalah hasil yang diterima oleh komunikan dari proses komunikasi berdasarkan hasil wawancara dengan Linda Silvia sebagai berikut: "Dalam berkomunikasi setiap hari sudah diajarkan kata-kata yang mudah dipahami jadi dalam setiap waktu yang disempatkan agar anak mau belajar mengucapkan kata-kata tersebut sehingga efek yang dihasilkan sudah mengalami kemajuan namun tidak sepenuhnya berhasil seperti sudah bisa mengucapkan kata-kata tersebut". Untuk efek yang dihasilkan dari komunikasi anak sudah bisa mengucapkan kata-kata atau balasan dari komunikasi yang dilakukan oleh orang tua, karena anak belum memahami apa yang disampaikan jadi efek yang dihasilkan masih sedikit. Dari hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa untuk berkomunikasi dengan anak autis orang tua memiliki cara seperti memiliki daya tarik pada saat akan memulai komunikasi dengan anak, kemudian berbicara dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal untuk memudahkan komunikasi, kemudian pemilihan media yang digunakan untuk dapat berkomunikasi dan memudahkan berinteraksi dengan anak.

B. Hambatan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Autis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penulis menemukan adanya hambatan yang terjadi dalam komunikasi interpersonal orang tua dengan anak autis yaitu:

1. Hambatan Bicara

Berdasarkan hasil wawancara hambatan bicara terjadi pada anak autis, hasil wawancara

dengan ibu Dera: "Anak saya dalam bicara agak susah, jadi harus sabar dalam membimbingnya, dan untuk interaksi dengan lingkungan sekitar juga agak susah karena dia lebih suka bermain sendiri". Dari hasil wawancara tersebut bahwasannya hambatan bicara ini menjadi faktor penghambat proses komunikasi yang dilakukan oleh orang tua, karena melihat keadaan anak yang memiliki kekuangan pada komunikasi. Untuk itu orang tua harus sabar dan perlahan-lahan mengajarkan dan berinteraksi dengan anak, tidak dipaksakan dalam menjalin komunikasi dengan anak.

2. Hambatan Semantik

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu Yeni bahwasannya hambatan yang terjadi kadang anak salah tanggap terhadap apa yang disampaikan, yang ingin disampaikan A malah anak menanggapainya sebagai B. Dengan kekurangan dari anak saya pada saat bicara kadang yang saya sampaikan salah tanggap dari anak, jadi yang dibicarakan tidak nyambung jadi perlu perhatian dan pemahaman kembali apa yang diucapkan. Dari hasil wawancara tersebut hambatan semantik ini juga menjadi faktor penghambat dalam komunikasi yang dilakukan, karena lemahnya daya ingat anak dalam menangkap kata-kata atau mendengar maka terkadang terjadi kesalahpahaman makna kalimat yang diucapkan, karena anak kurang bisa memahami.

3. Hambatan Psikologi

Dimana pada saat berkomunikasi anak terkadang memiliki gangguan pada perasaannya sehingga susah dalam memahami pembicaraan. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Khalid Muhammad. Dalam mengajak bicara kadang anak memiliki emosi yang kurang stabil jadi dengan hal ini kadang anak tidak mau berbicara dan susah memahami yang dibicarakan. Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa hambatan psikologi pada anak autis menjadikan komunikasi tidak dapat berjalan karena memang keadaan perasaan emosi anak yang tidak stabil untuk memahami apa yang sedang dibicarakan. Terkadang anak mengalami keadaan emosi yang kurang stabil jadi didalam menerima informasi anak tidak mau merespon karena keadaan emosi tersebut. hambatan psikologis ini tidak hanya terjadi pada anak tetapi juga pada diri orang tua karena keadaan emosi yang juga tidak baik karena keadaan setelah pulang bekerja yang belum stabil kadang juga mengakibatkan orang tua tidak memahami perasaan anak. Akan tetapi pada hambatan bahasa tidak semua orang tua mengalami hambatan tersebut karena sudah ada upaya dalam mendidik anak autis.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini mengenai pelaksanaan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Autis Di Kelurahan Garegeh Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi dan faktor penghambat Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Autis Di Kelurahan

Garegeh Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi maka ditarik kesimpulan yaitu:

1. Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Autis Di Kelurahan Garegeh Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi adalah menetapkan komunikator, dalam hal ini orang tua harus mendapatkan kepercayaan dari anak, orang tua memiliki daya tarik dalam memahami lebih dahulu apa yang sekiranya menarik perhatian anak, memberikan hal-hal yang disukai agar anak bisa fokus, orang tua menggunakan pesan verbal dan nonverbal berupa sentuhan, pelukan, lisan untuk memudahkan komunikasi dengan anak, memilih media adalah cara yang dapat mendukung orang tua dalam menyampaikan pesan kepada anak yang biasanya langsung dapat dilihat oleh anak seperti alat peraga, buku gambar dan benda-benda disekitar anak.
2. Hambatan komunikasi interpersonal orang tua dengan anak autis di Kelurahan Garegeh Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi meliputi hambatan bicara, dimana hambatan ini merupakan hambatan yang dialami oleh orang tua saat berkomunikasi dengan anak autis karena keterbatasan yang dia miliki, kemudian hambatan semantik berhubungan dengan adanya hambatan dalam memahami makna bahasa dan hambatan psikologis yang terjadi pada diri orang tua dan anak autis.

UcapanTerima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda dan Ibunda serta Kakak yang telah memberikan banyak perhatian, kasih sayang, motivasi serta dukungan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini pada waktu yang tepat. Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor, Dekan beserta jajaran Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Bapak Yusuf Afandi M. Sos selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan nasehat dalam pembelajaran serta penyelesaian penelitian ini termasuk kepada seluruh dosen. Seluruh keluarga besar yang memberikan semangat dan dukungan baik secara moril dan materi dalam penelitian. Seluruh responden yang terkait dengan penelitian ini, Seluruh orang yang ikut dalam memberikan semangat dan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini.

Referensi

Al-Quran Karim

Aw, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Asrizal, 2016. Penanganan Anak Autis Dalam Interaksi Sosial., *Jurnal PKS*, Vol. 5, No. 1, (2016): 3.

Azhar, 2017. Komunikasi Antarpribadi :Sesuatu Kajian Dalam Perspektif Komunikasi Islam., *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. IX, No. 14, (2017): 82

Bohan E, Sicillya, 2013. Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis., *Jurnal 1*, Vol. 11, No. 4, (2013): 1

- Bungin, Burhan. (1998). *Metodologi Pendidikan*. Bandung : Ghalia Indo.
- Canggara, Hafied. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Diurnal, Riska Dwi, 2017. Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagera Kabupaten Halmahera Tengah., *E-Journal Acta Diurnal*, Vol. VI, No. 2, (2017): 5
- Dewi, Rosmala Dkk, 2018. Pengalaman Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Autis Di Kota Banda Aceh., *Jurnal Psikologi*, Vol. 3, No. 2, (2018): 5
- Effendy, Onong Uchjana. (2014). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Faisal, Sanafiah. (1981). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Ghalia Indo.
- Harapan, Edi. (2014). *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- J, Leki. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Khosiah, dkk. 2017. Metode Penelitian Informan, Cara Penentuan Informan., *JISIP*, Vol. 1, No 2, (2017): 143
- Kurniawan, Bob Aron. 2016. Proses Komunikasi ALL Variant 250 Up Community (AVC 250 Up), Dalam Pembentukan Identitas Komunikasi., *Jurnal E Communication*, Vol. 4, No. 1, (2016): 4
- Marienzi Rani. 2012. Meningkatkan Kemampuan Mengena Konsep Angka Melalui Metode Multisensory Bagi Anak Autis., *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 1, No. 3, (2012): 324
- Muthmainnah. 2012. Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain., *Jurnal pendidikan anak*, vol.1, no. 1,(2012): 109
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurudin. (2017). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurhadi, Zicri Fachrul Dkk. 2017. Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi., *Jurnal Komunikas*, Vol.3, No. 1, (2017): 2
- Novianti, Riska Dwi dkk. 2017. Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Istri)Keluarga Didesa Saega Kabupaten Halmahera Tengah., *Jurnal Acta Diurna*, Vol. VI, No. 2, (2017): 6
- Novita, Dina Dkk. 2016. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini., *Jurnal Alamiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol.1., No. 1, (2016): 23
- Rakhmatin, Tina. 2018. Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Autis Dalam Membentuk Kemandirian Anak., *Jurnal Common*, Vol. 2, No. 2, (2018): 151
- Rhouthonah. (2010). *Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiono. (2013) *Metodologi Penelitian Kualitatif R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Suprajinto, Dkk. (2021) *Bina Aktivitas Anak Autis Dirumah*, Jakarta: Media Nusa Creative.
- Twistiandayani, Retno Dkk. (2019) *Terapi Wicara Dan Social Stories Pada Interaksi Sosial Anak Autis*, Surabaya:UM Surabaya Publishing.
- Thompson, Jenny. (2012) *Memhami Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta:Erlangga.
- Umri & Wijaya Hengki. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.